

ANALISIS PENGARUH PENDAPATAN, JUMLAH ANGGOTA KELUARGA DAN PENDIDIKAN TERHADAP POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA MISKIN DI DESA BEBANDEM, KARANGASEM

I Km. Agus Putra Sanjaya ¹
Made Heny Urmila Dewi ²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
e-mail: komangsanjaya89@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara simultan dan parsial antara variabel pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Desa Bebandem. Populasi penelitian ini adalah rumah tangga miskin di Desa Bebandem, sampel penelitian ditentukan dengan metode *proportionate stratified random sampling* karena dalam penelitian ini populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Jumlah responden sesuai dengan jumlah populasi yaitu sebanyak 78 responden. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil uji dengan SPSS menunjukkan bahwa: (1) Pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Desa Bebandem. (2) Pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Desa Bebandem. Hal yang harus dilakukan oleh masyarakat Desa Bebandem adalah meningkatkan pendidikan dan kualitas sumber daya manusianya agar pendapatan dapat meningkat dan pola konsumsi akan semakin baik.

Kata kunci: *Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, Pendidikan, Pola Konsumsi*

ABSTRACT

This study aims to determine the effect simultaneously and partially between the variables of income, family size and education on consumption pattern of poor households in the Bebandem village. The population of the study were poor households in the Bebandem village, the sample is determined by the method of proportionate stratified random sampling because in this study population have a member or element that is not homogeneous and stratified proportional. The number of respondents according to the number of population is as much as 78 respondents. The analysis technique used in this research is multiple linear regression. The test results with SPSS show that: (1) income, number of family members and education positive and significant effect simultaneously the consumption pattern of poor households in the Bebandem village. (2) income, number of family members and education positive and significant effect partially on the consumption patterns of poor households in the Bebandem village. Things must be done by the Bebandem villagers is to improve education and the quality of its human resources so that income can be increased and consumption patterns, the better.

Keywords: *Income, Total Member Family, Education, Consumption Patterns*

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah yang hingga saat ini masih sulit untuk diselesaikan. Untuk menuju solusi kemiskinan penting bagi kita untuk menelusuri secara detail indikator-indikator kemiskinan tersebut. Kemiskinan telah menjadi perhatian utama dalam perkembangan kebijakan sosial (Alcock, 2012). Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Masalah utama yang dihadapi oleh negara berkembang adalah kemiskinan (Vincent, 2009). Menurut Murjana Yasa (2008) terkait dengan kemiskinan, isu penting yang perlu mendapat perhatian adalah masih relatif banyaknya jumlah penduduk miskin.

Membahas tentang kemiskinan seolah tidak pernah ada ujungnya, sampai saat ini masih banyak para peneliti yang melakukan penelitian terkait dengan kemiskinan. Masalah ini seolah-olah tidak dapat dituntaskan secara serius, padahal berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah mulai dari mencari sumber sebab terjadinya kemiskinan, perangkat kemiskinan, kondisi sosial, pendidikan, kesehatan masyarakat miskin, strategi penanggulangan kemiskinan sampai memperkenalkan paket dan program yang melibatkan pakar kemiskinan nasional dan internasional. Nyatanya masih banyak juga terjadi ketimpangan atau kesenjangan mengenai ketepatan sasaran program-program penanggulangan kemiskinan. Menurut Inna (2014) mereka yang tetap miskin dari waktu ke waktu (*miskin kronis/ chronic poverty*) harus diberikan sentuhan kebijakan yang berbeda dengan mereka yang sementara miskin (*transient poverty*).

Tabel 1 Jumlah dan Presentase Penduduk Miskin di Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2012 – 2014

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Miskin (000) Jiwa			Persentase Penduduk Miskin		
		2012	2013	2014	2012	2013	2014
1	Jembrana	15.3	14.9	15.8	5.74	5.56	5.83
2	Tabanan	21.0	22.5	28	4.90	5.21	5.61
3	Badung	12.5	19	15.4	2.16	2.46	2.54
4	Gianyar	22.6	20.8	22.5	109	67	97
5	Klungkung	9.3	12.2	12.3	5.37	7.01	7.01
6	Bangli	9.9	12.0	13.0	92	5.45	5.86
7	Karangasem	22.7	27.8	29.7	5.63	6.88	7.30
8	Buleleng	33.0	40.3	43.7	5.19	6.31	6.79
9	Denpasar	12.7	17.6	19.2	1.52	2.07	2.21
	Bali	158.9	182.8	196.0	3.95	89	116

Sumber : BPS (Berdasarkan Hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional)

Berdasarkan pada tabel 1 tahun 2014 Kabupaten yang mempunyai jumlah penduduk miskin tertinggi adalah Kabupaten Buleleng dengan jumlah penduduk miskin 43.7 ribu orang, dan jumlah penduduk miskin paling rendah adalah Kabupaten Klungkung dengan jumlah penduduk miskin 12.3 ribu orang. Kabupaten Karangasem memiliki jumlah penduduk miskin terbanyak kedua yaitu sebanyak 29.7 ribu orang. Data diatas memperlihatkan bahwa hampir semua Kabupaten yang ada di Bali tidak terlepas dari permasalahan kemiskinan. Menurut Sri Budhi (2013) keberhasilan pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan melalui perkembangan PDRB, belum mampu mengurangi secara signifikan jumlah penduduk miskin.

Kemiskinan merupakan problematika kemanusiaan yang telah mendunia dan hingga kini masih menjadi isu sentral di belahan bumi manapun termasuk daerah yang difokuskan oleh peneliti khususnya Bali bagian timur adalah daerah yang menjadi sasaran peneliti yaitu Desa Bebandem, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem.

Berbicara masalah tingkat kemiskinan di Bali, wilayah Karangasem termasuk dalam tiga kabupaten di Bali yang memiliki angka kemiskinan di atas rata-rata angka kemiskinan Provinsi Bali bersama dua lainnya yaitu Kabupaten Gianyar dan Buleleng. (TRIBUN-BALI.com, AMLAPURA), Angka kemiskinan di Kabupaten Karangasem masih sangat tinggi yaitu di atas enam persen. Angka tersebut lebih tinggi dari tingkat kemiskinan rata rata di Provinsi Bali yang berada di kisaran 4,7 persen. Hasil pemetaan pada tahun 2008 menunjukkan angka KK miskin di Karangasem masih sangat tinggi yakni 41.835 KK yang tersebar di delapan Kecamatan.

Kecamatan Bebandem merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Karangasem. Kecamatan Bebandem memiliki masalah yang paling krusial yang di jumpai di wilayah ini, yaitu masih tingginya angka kemiskinan. Pada tahun 2008 tercatat penduduk miskin di Kecamatan Bebandem berjumlah 5.996 KK (14,33%) dari total 41.835 KK di Kabupaten Karangasem. Kondisi ini menuntut adanya upaya menentukan strategi khusus dan langkah yang lebih serius dalam membangun perekonomian masyarakat. Strategi yang ditempuh adalah melalui pemberdayaan segenap potensi masyarakat secara sinergis, holistik dan berkelanjutan (Verner, 2006).

Tabel 2 Data Kependudukan Desa Bebandem Tahun 2011

Desa Bebandem	
Laki-Laki	5.270
Perempuan	5.144
Jumlah	10.414
Jumlah KK	3.165 KK
Jumlah RTM	248 KK
Persentase RTM	39,43%

Sumber: Desa Bebandem, 2011 Diolah.

Desa Bebandem merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Berdasarkan data kependudukan yang ada, Desa Bebandem memiliki jumlah penduduk sebesar 10.414 jiwa yang terdiri dari 5.270 jiwa laki-laki dan 5.144 jiwa perempuan. Jumlah KK sebesar 3.165 KK. Di desa Bebandem masih memiliki permasalahan dengan tingginya jumlah Rumah Tangga Miskin (RTM) sebesar 248 KK atau sebesar 39,43 persen (Desa Bebandem, 2011). Tingginya tingkat kemiskinan di Desa Bebandem mendapat tanggapan dari pemerintah untuk menjalani program pemberdayaan sehingga dapat meretas kemiskinan dari setiap lini dan membawa Desa Bebandem ke arah yang lebih baik.

Melihat uraian diatas serta beberapa permasalahan yang terjadi tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhi minimnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat sekitar sehingga mengakibatkan tingginya tingkat kemiskinan di Desa Bebandem. Beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kemiskinan menurut Hartomo dan Aziz dalam Dadan Hudyana (2009) yaitu, 1). Pendidikan yang terlalu rendah, tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang kurang mempunyai keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kehidupannya. Keterbatasan pendidikan atau keterampilan yang dimiliki seseorang menyebabkan keterbatasan kemampuan seseorang untuk masuk dalam dunia kerja. 2). Malas bekerja, adanya sikap malas

(bersikap pasif atau bersandar pada nasib) menyebabkan seseorang bersikap acuh tak acuh dan tidak bergairah untuk bekerja. 3). Terbatasnya lapangan kerja, keterbatasan lapangan kerja akan membawa konsekuensi kemiskinan bagi masyarakat. Secara ideal seseorang harus mampu menciptakan lapangan kerja baru sedangkan secara faktual hal tersebut sangat kecil kemungkinannya bagi masyarakat miskin karena keterbatasan modal dan keterampilan, sehingga berpengaruh pada pendapatan. 4). Keterbatasan modal, seseorang miskin sebab mereka tidak mempunyai modal untuk melengkapi alat maupun bahan dalam rangka menerapkan keterampilan yang mereka miliki dengan suatu tujuan untuk memperoleh penghasilan. 5). Beban keluarga, seseorang yang mempunyai anggota keluarga banyak apabila tidak diimbangi dengan usaha peningkatan pendapatan akan menimbulkan kemiskinan karena semakin banyak anggota keluarga akan semakin meningkat tuntutan atau beban untuk hidup yang harus dipenuhi.

Dilihat dari beberapa faktor penyebab terjadinya kemiskinan terutama dari segi pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan mengacu pada pola konsumsi rumah tangga miskin di Desa Bebandem. Menurut Rachman (2001), pola konsumsi dan pengeluaran rumah tangga umumnya berbeda antara agroekosistem, antar kelompok pendapatan, antar etnis, atau suku dan antar waktu. Tingkat kesejahteraan rumah tangga bisa dilihat dari struktur pola dan pengeluaran konsumsi rumah tangga itu sendiri. Dalam hal ini, rumah tangga dengan pangsa pengeluaran pangan tertinggi tergolong rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan rendah dibandingkan rumah tangga yang proporsi pengeluaran untuk pangannya rendah.

Berbicara mengenai pola konsumsi yang ideal secara logika adalah apabila dalam suatu rumah tangga mampu memenuhi kebutuhan pokoknya seperti kebutuhan akan sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan. Namun berbeda pada kenyataannya dilapangan pola konsumsi rumah tangga miskin sangat rendah. Pendapatan merupakan salah satu penyebabnya, pendapatan yang rendah mengakibatkan kebutuhan pokok tidak terpenuhi. Semakin rendah tingkat pendapatan, kebutuhan akan sandang, pangan dan papan sangat rendah. Tingkat pendidikan dan kesehatan yang rendah berakibat pada produktivitas yang rendah pula, ini dapat mengakibatkan kemiskinan yang berkelanjutan dan masyarakat seperti ini akan terus berada pada lingkaran kemiskinan (lingkaran setan).

Tingkat jumlah anggota keluarga, semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula kebutuhan yang harus dipenuhi keluarga, begitu pula sebaliknya, sehingga dalam keluarga yang jumlah anggotanya banyak, akan diikuti oleh banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi. Pendidikan yang rendah juga berdampak buruk bagi suatu negara. Dibutuhkan pendidikan tinggi dan berkualitas, karena pendidikan yang berkualitas dapat meningkatkan kemampuan sumber daya manusia, dalam suatu negara pembangunan sumber daya manusia akan menentukan karakter dari pembangunan ekonomi dan sosial, karena manusia adalah perilaku aktif yang dapat mengakumulasi modal, mengeksploitasi berbagai sumber daya serta menjelaskan berbagai kegiatan ekonomi, sosial dan politik yang sangat penting bagi pertumbuhan sosial.

Pentingnya penelitian ini dilakukan adalah untuk meningkatkan produktivitas rumah tangga miskin di Desa Bebandem agar dapat pula meningkatkan pendapatan

masyarakatnya, meningkatkan kualitas pendidikan, dapat memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga dan meningkatkan taraf hidup yang berujung pada pola konsumsi rumah tangga yang ideal.

Menurut Hartati dkk. (2008) Hukum Engel menyatakan bahwa rumah tangga berpendapatan rendah akan mengeluarkan sebagian besar pendapatannya untuk membeli kebutuhan pokok. Sebaliknya, rumah tangga yang berpendapatan tinggi akan membelanjakan sebagian kecil saja dari total pengeluaran untuk kebutuhan pokok. Selanjutnya Pande (2012) menegaskan bahwa faktor penting yang mempengaruhi perilaku konsumsi selain pendapatan adalah budaya. Lebih lanjut Thamrin (2007) menambahkan bahwa dalam perekonomian nasional, konsumsi nasional dipengaruhi oleh pendapatan nasional, suku bunga deposito dan inflasi. Pendapatan mencerminkan kemampuan seseorang dalam melakukan konsumsi baik secara kualitas maupun kuantitas. Semakin besar pendapatan yang diperoleh maka kemampuan untuk memenuhi kebutuhan akan pangan maupun non pangan semakin meningkat, begitu pula sebaliknya. Menurut teori daur hidup, konsumsi tidak akan naik terlalu banyak apabila pendapatan meningkat, selama kenaikan itu diperkirakan sebelumnya. Pada kenyataannya, karena adanya kendala likuiditas konsumsi akan meningkat apabila pendapatan naik. Konsumen yang mengacu pada batas likuiditas diasumsikan berperilaku berbeda dari yang lainnya. Konsumsi umumnya sangat peka terhadap perubahan pendapatan atau sumber lainnya, meskipun perubahan diantisipasi secara definisi yaitu rumah tangga dibatasi untuk mengkonsumsi lebih banyak dengan adanya kemampuan untuk meminjam.

Prihartini (2006) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa, jumlah anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pada rumah tangga. Dalam penelitian tersebut ia menjelaskan keterkaitan sosial yang berkorelasi positif terhadap konsumsi rumah tangga. Dari hasil Survey Biaya Hidup (SBH) tahun 2009 membuktikan bahwa semakin besar jumlah atau ukuran dalam suatu rumah tangga maka semakin besar pula proposi pengeluaran rumah tangga untuk makanan dari pada untuk memenuhi kebutuhan non makanan. Hal ini berarti, semakin kecil ukuran keluarga maka semakin kecil pula bagian pendapatan untuk kebutuhan makanan. Sebaliknya, keluarga akan mengalokasikan sisa pendapatan untuk memenuhi kebutuhan non konsumsi makanan. Dengan banyaknya anggota keluarga, maka pola konsumsinya semakin bervariasi karena masing-masing anggota rumah tangga belum tentu mempunyai selera yang sama. Jumlah anggota keluarga berkaitan dengan pendapatan rumah tangga yang akhirnya akan mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga tersebut. Menurut Thomas dan Becker dalam Tisnawati (2014) dalam sebuah keluarga seharusnya memperhatikan jumlah anak yang diinginkan karena hal tersebut dapat mempengaruhi pendapatan keluarga.

Menurut Rahardja dkk (2005) semakin tinggi pendidikan seseorang, pengeluaran konsumsinya juga akan semakin tinggi, sehingga mempengaruhi pola konsumsi dan hubungannya positif. Pada saat seseorang atau keluarga memiliki pendidikan yang tinggi, kebutuhan hidupnya juga akan semakin banyak. Kondisi ini disebabkan karena yang harus mereka penuhi bukan hanya sekedar kebutuhan untuk makan dan minum, melainkan juga kebutuhan informasi, pergaulan di masyarakat yang baik, dan kebutuhan akan pengakuan orang lain terhadap keberadaannya.

Selanjutnya, Tadjuddin (1995) juga mengatakan jumlah konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan formal kepala rumah tangga. Jumlah konsumsi rumah tangga akan berubah apabila pendidikan yang dimiliki kepala rumah tangga tinggi sehingga berpengaruh terhadap pendapatan yang dihasilkan. Sumber daya manusia yang berkualitas dilihat dari tingkat pendidikannya. Mahalnya pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi merupakan kendala bagi masyarakat khususnya di pedesaan sehingga pos pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan juga semakin besar (Cahyono, 1998). Menurut Riyadi (2003) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki seseorang umumnya semakin tinggi pula kesadaran untuk memenuhi pola konsumsi yang seimbang dan memenuhi syarat gizi serta selektif dalam kaitannya dengan ketahanan pangan. Pendidikan merupakan suatu investasi yang penting. Dengan mendapatkan pendidikan yang baik, maka seseorang berpeluang untuk mendapatkan pekerjaan yang baik pula. Maka dari itu, dengan pendidikan seseorang atau rumah tangga dapat meningkatkan kesejahteraannya. Pendidikan diharapkan mampu mengatasi keterbelakangan ekonomi dan memberantas kemiskinan melalui efek yang ditimbulkan yaitu peningkatan kemampuan sumber daya manusia. Sama halnya seperti yang dikatakan oleh Helen F. Ladd (2012) bahwa pendidikan memberikan banyak kontribusi untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas sumber daya manusia dalam suatu negara.

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dan hasil penelitian terdahulu serta teori-teori relevan yang telah dikemukakan, selanjutnya hipotesis yang akan diuji untuk mencapai tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

Variabel pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Desa Bebandem, Kabupaten Karangasem. Variabel pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Desa Bebandem, Kabupaten Karangasem.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang berbentuk asosiatif, yang berarti penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis dan teori-teori yang berkaitan dengan fenomena yang sedang terjadi. Teori yang telah ada dapat diimplementasikan untuk kehidupan yang sebenarnya dan teruji kebenarannya.

Lokasi dalam penelitian ini adalah di Desa Bebandem, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem dan ruang lingkup penelitian ini adalah rumah tangga miskin yang berada di Desa Bebandem. Alasan dipilihnya Desa Bebandem sebagai lokasi penelitian karena Desa Bebandem adalah Desa yang memiliki jumlah penduduk (rumah tangga) miskin terbanyak di Kabupaten Karangasem. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Desa Bebandem Kabupaten Karangasem.

Variabel terikat (*dependent variable*) (Y) yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas atau variabel yang mengalami perubahan akibat pengaruh variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah pola konsumsi rumah tangga di Desa Bebandem. Pola konsumsi (Y) adalah pola konsumsi yang dihitung dari total pengeluaran rumah tangga miskin untuk konsumsi bahan makanan dan non makanan selama sebulan. Satuan yang digunakan adalah rupiah.

Variabel bebas (*independent variable*) (X) yaitu variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan. Pendapatan (X_1) adalah pendapatan seluruh anggota keluarga yang sudah bekerja, dihitung selama satu bulan. Pendapatan dapat diperoleh dengan menghitung pendapatan rumah tangga selama seminggu dan diproyeksikan menjadi pendapatan sebulan. Satuan yang digunakan adalah rupiah. Jumlah anggota keluarga (X_2) adalah jumlah anggota keluarga yang ditanggung yang tinggal dalam satu rumah. Satuan ukuran yang digunakan adalah orang. Pendidikan (X_3) adalah pendidikan terakhir yang pernah diikuti oleh anggota keluarga yang sudah bekerja. Satuan ukuran yang digunakan adalah tahun.

Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka dan memiliki satuan hitung. Dalam penelitian ini, yang dimaksudkan data kuantitatif adalah pola konsumsi rumah tangga, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga. Data kualitatif adalah data yang tidak dapat dinyatakan dalam bentuk angka dan tidak memiliki satuan hitung. Data yang dikumpulkan adalah data berupa penjelasan dari responden sesuai dengan pertanyaan di kuisioner.

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya oleh peneliti. Data primer yang dikumpulkan adalah berupa hasil wawancara dan observasi terhadap kondisi fisik keluarga, pengamatan terhadap keluarga dalam mengkonsumsi dan data yang diperoleh langsung dari responden mengenai pola konsumsi rumah tangga. Data sekunder adalah data yang sudah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang lain dari luar peneliti sendiri. Data sekunder yang dikumpulkan, antara lain bersumber dari BPS dan Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Desa (BPMPD) Provinsi Bali.

Menurut Sugiono (2008), populasi merupakan generalisasi yang terdiri atas obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga miskin di Desa Bebandem, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Dengan jumlah populasi 360 KK miskin berdasarkan hasil pendataan BPS tahun 2015. Sampel dalam penelitian ini adalah rumah tangga miskin (RTM) yang bertempat tinggal di Desa Bebandem, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Dalam hal pengambilan sampel, pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *proportionate stratified random sampling* karena dalam penelitian ini populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proposional. Dalam penelitian ini sampel yang diambil berdasarkan jenis pekerjaannya. Jumlah rumah tangga miskin berdasarkan jenis pekerjaannya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Rekapitulasi Jumlah RTM Berdasarkan Jenis Pekerjaannya di Desa Bebandem, Karangasem

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	205
2	Buruh	94
3	Pedagang	61
Desa Bebandem		360

Sumber: BPS Provinsi Bali, 2015

Menurut Karangasem dalam angka, berdasarkan hasil pendataan BPS jumlah rumah tangga miskin (RTM) di Desa Bebandem tahun 2015 mencapai 360 KK. Untuk ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus Slovin yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

- n : Ukuran Sampel
- N : Ukuran Populasi
- e : Nilai Kritis

Berdasarkan jumlah anggota populasi penelitian dan dengan menggunakan nilai kritis (e) 10% maka jumlah sampel yang diambil menurut Slovin adalah:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2} \dots \dots \dots (1)$$

$$= \frac{360}{1 + 360(0,1)^2} = \frac{360}{1 + 3,6} = \frac{360}{4,6} = 78,26 \text{ (dibulatkan menjadi 78)}$$

Jadi, jumlah sampel yang diperoleh adalah sebesar 78 RTM.

Agar data yang dianalisis dapat digunakan secara optimal, maka penarikan sampel adalah sebagai berikut:

1. Petani $= \frac{205}{360} \times 78 = 44,41$ dibulatkan menjadi 45 orang
2. Buruh $= \frac{94}{360} \times 78 = 20,36$ dibulatkan menjadi 20 orang

3. Pedagang $= \frac{61}{360} \times 78 = 13,21$ dibulatkan menjadi 13 orang

Tabel 4 Rekapitulasi Jumlah RTM Berdasarkan Jenis Pekerjaannya di Desa Bebandem, Karangasem

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Jumlah Sampel
1	Petani	205	45
2	Buruh	94	20
3	Pedagang	61	13
Desa Bebandem		360	78

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Metode pengumpulan data yang dipergunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode wawancara, observasi berpartisipasi dengan menggunakan kuesioner. Metode pengumpulan data disebarkan secara langsung kepada responden. Wawancara secara mendalam adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan bertatap muka (*face to face*) antara pencacah dengan responden berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Observasi berpartisipasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap kondisi rumah tangga miskin di Desa Bebandem. Kuisisioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan baik pertanyaan langsung maupun pertanyaan tertulis kepada anggota rumah tangga miskin di Desa Bebandem.

Untuk mengetahui pengaruh pendapatan (X_1), jumlah anggota keluarga (X_2), dan pendidikan (X_3) terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin. Menurut Gujarati (2006), digunakan teknik analisis regresi linier berganda yang dapat dirumuskan dengan persamaan berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \mu \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- Y = Konsumsi
- b_0 = Intercept Konstanta
- b_1, b_2, b_3 = Koefisien Regresi
- X_1 = Pendapatan
- X_2 = Jumlah anggota keluarga
- X_3 = Pendidikan
- μ = Variabel pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden penelitian keluarga miskin di Desa Bebandem dilihat dari kriteria yaitu jenis pekerjaan. Berikut ini disajikan karakteristik responden penelitian.

Tabel 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1.	Petani	45	57,69
2.	Buruh	20	25,67
3.	Pedagang	13	16,67
Jumlah		78	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah responden yang bekerja sebagai petani lebih dominan yaitu sebanyak 45 orang atau 57,69 persen, pekerjaan sebagai buruh sebanyak 20 orang atau 25,67 persen dan pekerjaan sebagai pedagang sebanyak 13 orang atau 16,67 persen. Hal ini menunjukkan keluarga miskin di Desa Bebandem lebih didominasi oleh pekerjaan sebagai petani. Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa kantong-kantong kemiskinan umumnya berasal dari pedesaan dan berada di sektor pertanian.

Tabel 6 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	13	16,7
2.	SD	65	83,3
Jumlah		78	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Tabel 6 menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki tingkat pendidikan dasar lebih dominan yaitu sebanyak 65 orang atau 83,3 persen dan yang tidak sekolah sebanyak 13 orang atau 16,7 persen. Hal ini menunjukkan keluarga miskin di Desa Bebandem rata-rata memiliki tingkat pendidikan sekolah dasar. Pendidikan yang rendah mengakibatkan pola konsumsi yang rendah pula.

Tabel 7 Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pendapatan	78	340.00	750.00	471.7949	117.17169
Jumlah Anggota Keluarga	78	2.00	5.00	3.1538	.77421
Pendidikan	78	1.00	2.00	1.8333	.37509
Konsumsi Rumah Tangga Miskin	78	220.00	555.00	356.3590	56.10819
Valid N (listwise)	78				

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan keluarga miskin di Desa Bebandem sebesar Rp. 471,7949 ribu dengan pendapatan maksimum sebesar Rp. 750.000 dan pendapatan minimum sebesar Rp. 340.000, besarnya nilai standar deviasi yaitu 117,17169 lebih rendah dari pada nilai rata-rata, menunjukkan bahwa pendapatan keluarga miskin di Desa Bebandem relatif sama yaitu masih sangat rendah bila dibandingkan dengan UMP (Upah Minimum Provinsi) Kabupaten Karangasem sebesar Rp. 1.700.000.

Rata-rata jumlah anggota keluarga pada keluarga miskin sebanyak 3 orang dengan jumlah terbanyak yaitu 5 orang dan paling sedikit 2 orang. Jumlah anggota keluarga yang banyak membutuhkan konsumsi yang tinggi. Tingkat konsumsi yang tinggi dengan pendapatan yang rendah wajar apabila masih banyak rumah tangga miskin di Desa Bebandem.

Tingkat konsumsi rumah tangga miskin di Desa Bebandem rata-rata sebesar Rp. 356,3590 ribu dengan konsumsi maksimum sebesar Rp. 555.000 dan konsumsi minimum sebesar Rp. 220.000 besarnya nilai standar deviasi yaitu 56,10819 lebih rendah dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa tingkat konsumsi keluarga relatif sama yaitu masih pada kisaran yang wajar sesuai dengan tingkat pendidikan yang dimiliki dan pendapatan yang diperoleh.

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Uji ini dapat dilihat dengan membandingkan antara tingkat signifikansi yang didapat dengan tingkat *alpha* yang digunakan, dimana data tersebut dikatakan berdistribusi normal bila nilai *Asymp.sig* > *alpha*, yang dapat dilihat dari *Kolmogorov-Smirnov test* (Ghozali, 2012). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		78
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	36.63618825
Most Extreme Differences	Absolute	.144
	Positive	.114
	Negative	-.144
Kolmogorov-Smirnov Z		1.272
Asymp. Sig. (2-tailed)		.079

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Tabel 8 Menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig sebesar $0,079 > \alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam persamaan regresi merupakan data yang terdistribusi dengan normal.

Uji multikolinieritas dimaksudkan untuk membuktikan atau menguji ada atau tidaknya hubungan yang linier (multikolinieritas) antara variabel bebas (independen) satu dengan variabel bebas yang lain. Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan melihat hasil dari nilai *tolerance* di atas 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) di bawah 10 yang berarti tidak terdapat gejala multikolinieritas (Ghozali, 2012). Tabel 9 menunjukkan hasil uji multikolinieritas.

Tabel 9 Hasil Uji Multikolinieritas

No	Variabel	Nilai Tolerance	Nilai VIF
1.	Pendapatan	0,970	1,031
2.	Jumlah anggota keluarga	0,660	1,516
3.	Pendidikan	0,644	1,553

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Hasil uji multikolinieritas pada Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* variabel bebas berada di atas 0,1 dan nilai VIF berada di bawah 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa model tidak terdapat gejala multikolinieritas.

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui bahwa pada model regresi terjadi ketidaksamaan varian. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas digunakan model *glejser*, dengan syarat nilai signifikansi berada di atas 0,05 yang berarti tidak terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2012). Hasil uji ini dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10 Hasil Uji Heteroskedastisitas

No	Variabel	Sig.	Keterangan
1.	Pendapatan	0,050	Bebas heteroskedastisitas.
2.	Jumlah anggota keluarga	0,289	Bebas heteroskedastisitas.
3.	Pendidikan	0,238	Bebas heteroskedastisitas.

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Tabel 10 memperlihatkan tingkat signifikansi tiap variabel bebas di atas 0,05 sehingga dapat disimpulkan model regresi terbebas dari heteroskedastisitas.

Untuk mengetahui Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Desa Bebandem Kabupaten Karangasem, maka digunakan analisis statistik regresi linier berganda, t-test dan F-test. Analisis tersebut diolah dengan paket program komputer, yaitu *Statistical Package for Social Science (SPSS)*.

Tabel 11 Rekapitulasi Hasil Olahan SPSS

Nama Variabel	Koefisien Regresi	t-test	Sig. t
Pendapatan	0,089	2,409	0,018
Jumlah anggota keluarga	16,967	2,505	0,014
Pendidikan	89,921	6,355	0,011
Konstanta	96,045		
R	0,574		
R square	0,556		
F hitung	33,189		
F sig	0,000		

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Pada Tabel 11 dapat dilihat bahwa besarnya nilai *Adjusted R square* adalah sebesar 0,556 ini berarti pengaruh variabel Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin sebesar 55,6 persen sedangkan sisanya sebesar 44,4 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian seperti pengaruh umur dan jenis kelamin.

Besarnya nilai koefisien regresi dari variabel bebas Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan dan konstanta variabel terikat (Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin), maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 96,045 + 0,089 (X_1) + 16,967 (X_2) + 89,921 (X_3) + e$$

Berdasarkan persamaan tersebut, maka variabel Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan berpengaruh terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Desa Bebandem Kabupaten Karangasem.

Diketahui konstanta besarnya 96,045 mengandung arti jika variabel Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan tidak berubah, maka pola konsumsi rumah tangga miskin (Y) tidak mengalami perubahan atau sama dengan 96,045. Artinya apabila pendapatan rumah tangga miskin tidak mengalami peningkatan, maka konsumsi rumah tangga miskin juga akan tetap seperti sebelumnya. Begitu juga dengan variabel Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan.

$\beta_1 = 0,089$; berarti apabila variabel pendapatan (X_1) meningkat, maka akan mengakibatkan peningkatan pada pola konsumsi rumah tangga miskin (Y), dengan asumsi variabel bebas yang dianggap konstan. $\beta_2 = 16,967$; berarti apabila variabel jumlah anggota keluarga (X_2) meningkat, maka akan mengakibatkan peningkatan

pada pola konsumsi rumah tangga miskin (Y), dengan asumsi variabel bebas yang dianggap konstan. $\beta_3 = 89,921$; berarti apabila variabel Pendidikan (X_3) meningkat, maka akan mengakibatkan peningkatan pada pola konsumsi rumah tangga miskin (Y), dengan asumsi variabel bebas yang dianggap konstan. Karena F hitung sebesar 33,189 lebih besar dari F_{Tabel} sebesar 2,68 maka H_0 ditolak. Ini berarti variabel Pendapatan, Jumlah anggota keluarga dan Pendidikan berpengaruh secara simultan terhadap variabel pola konsumsi rumah tangga miskin di Desa Bebandem Kabupaten Karangasem.

Melihat pengaruh variabel Pendapatan, Jumlah anggota keluarga dan Pendidikan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin secara parsial maka dilakukan uji hipotesis yaitu uji-t. Pada Tabel 12 dapat dilihat hasil uji-t dengan program SPSS.

Tabel 12 Hasil Uji-t

No	Variabel	t _{hitung}	Signifikansi	t _{Tabel}
1.	Pendapatan	2,409	0,018	1,980
2.	Jumlah anggota keluarga	2,505	0,014	1,980
3.	Pendidikan	6,355	0,000	1,980

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Karena t hitung sebesar 2,409 lebih kecil dari t Tabel sebesar 1,980 dengan nilai sig 0,018 < α (0,05) maka H_0 diterima. Hal ini berarti variabel Pendapatan berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap variabel pola konsumsi rumah tangga miskin di Desa Bebandem Kabupaten Karangasem. Karena t hitung sebesar 2,505 lebih besar dari t Tabel sebesar 1,980 dengan nilai sig 0,014 < α (0,05) maka H_0 ditolak. Hal ini berarti variabel Jumlah anggota keluarga berpengaruh positif

signifikan secara parsial terhadap pola konsumsi rumah tangga keluarga miskin di Desa Bebandem Kabupaten Karangasem.

Karena t hitung sebesar 6,355 lebih besar dari t Tabel sebesar 1,980 dengan nilai $\text{sig } 0,000 < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak. Hal ini berarti variabel Pendidikan berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap variabel pola konsumsi rumah tangga miskin di Desa Bebandem Kabupaten Karangasem.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan variabel Pendapatan, Jumlah anggota keluarga dan Pendidikan berpengaruh secara simultan terhadap variabel pola konsumsi rumah tangga miskin. Pembahasan untuk masing-masing hasil uji hipotesis akan dijabarkan sebagai berikut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap variabel pola konsumsi rumah tangga miskin yang berarti apabila jumlah pendapatan meningkat maka akan diikuti oleh jumlah konsumsi rumah tangga yang meningkat pula. Namun secara riil dilapangan juga banyak terjadi bahwa jumlah pendapatan tetap sedangkan konsumsi mengalami peningkatan diluar kebutuhan pokok seperti kebutuhan untuk keagamaan dan upacara adat begitu juga sebaliknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap variabel pola konsumsi rumah tangga miskin yang berarti apabila jumlah anggota keluarga semakin meningkat maka jumlah konsumsi rumah tangga keluarga miskin juga akan mengalami peningkatan. Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya. Namun dilapangan yang terjadi, bahwa

jumlah anggota keluarga tetap sedangkan konsumsi rumah tangga meningkat diluar kebutuhan pokok seperti pembelian kendaraan bermotor (sepeda motor).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap variabel konsumsi rumah tangga miskin yang berarti semakin tinggi tingkat pendidikan maka konsumsi rumah tangga miskin juga akan mengalami peningkatan. Kemudian apabila melihat kondisi dari kepala keluarga rumah tangga miskin yang memiliki pendidikan rendah maka kondisi tersebut dapat menurun pada anaknya. Hal ini mendukung teori yang dikemukakan oleh spicker (2002) tentang penyebab kemiskinan yaitu (*familial explanation*) kemiskinan yang disebabkan oleh faktor keturunan. Orang tua yang berpendidikan rendah tidak akan mampu untuk menyekolahkan anak lebih tinggi, hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan dan ketiadaan biaya yang diakibatkan oleh rendahnya pendapatan yang diterima. Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya. Secara riil dilapangan tingkat pendidikan yang tinggi mampu mendatangkan pendapatan yang lebih tinggi, dengan demikian konsumsi kebutuhan pokok dapat ditekan dan dialihkan ke asset agar bisa dinikmati dalam jangka panjang.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka simpulan yang diperoleh adalah secara simultan variabel Pendapatan, Jumlah anggota keluarga dan Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Desa Bebandem Kabupaten Karangasem. Besarnya pengaruh ketiga variabel terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Desa Bebandem

ditunjukkan oleh pendapatan yang masih rendah, jumlah anggota keluarga yang banyak, tingkat pendidikan yang rendah. Pengaruh tersebut sebesar 55,6 persen dan sisanya sebesar 44,4 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model seperti pengaruh umur dan jenis kelamin. Secara parsial dapat diketahui bahwa variabel Pendapatan, Jumlah anggota keluarga dan Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Desa Bebandem Kabupaten Karangasem

Berdasarkan simpulan tersebut, maka saran yang dapat diajukan adalah melihat fakta dilapangan bahwa masih tingginya tingkat kemiskinan di Desa Bebandem, kepada pemerintah sebaiknya dilakukan pengembangan sumber daya manusia melalui pembinaan, pelatihan dan pemberian modal kerja bagi rumah tangga miskin yang berusaha disektor in formal, untuk dapat meningkatkan produktivitas dan meningkatkan pendapatan rumah tangga miskin. Hendaknya pemerintah memberi perhatian khusus terhadap akses sarana prasarana seperti jalan-jalan yang masih rusak, agar dapat memperlancar aktivitas perekonomian warga terutama rumah tangga miskin yang dominan adalah sebagai petani. Sebaiknya semua akses terhadap pendidikan dibebaskan dalam bentuk biaya apapun, tidak hanya biaya sekolah, namun juga biaya kehidupan sehari-hari perlu dibantu. Karena masih banyak terjadi biaya sekolah dibebaskan namun mereka tetap membayar uang buku dan biaya pakaian sekolah. Diharapkan kebijakan ini di fokuskan hanya untuk keluarga miskin saja. Selain itu, beban rumah tangga miskin lebih berat karena didalamnya terdapat anggota keluarga yang banyak dan kurang produktif. Perlu adanya pengendalian kelahiran, khususnya pada keluarga miskin yang memiliki banyak anak. Karena

dengan beban yang lebih berat tentu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia lebih sulit.

Melihat fakta dilapangan bahwa masih banyak warga yang memiliki pola pikir atau *mindset* yang kurang benar terutama warga miskin, mereka percaya keadaan miskin sudah jadi nasib mereka bahkan memberitahu anak-anak mereka untuk tidak berharap terlalu besar pada kesuksesan. Pola pikir seperti ini sangat merugikan sumber daya manusianya sendiri. Jadi, sebaiknya pemerintah memberi perhatian penuh untuk keluarga miskin memberi dorongan dalam bentuk motivasi diri, melakukan pendekatan secara mendalam agar dapat meningkatkan rasa percaya diri pada seluruh anggota keluarga miskin bahwa kemiskinan bukanlah nasib dan kesuksesan milik semua orang yang mau berusaha. Dengan meningkatkan sumber daya manusia anggota keluarga miskin merupakan suatu proses yang dalam waktu lama diyakini dapat mengentaskan kemiskinan dan memutuskan lingkaran setan.

REFERENSI

- Alcock. Pete. 2012. Poverty and Social Exclusion. *The Student's Companion to Social Policy*. Fourth Edition, pp: 26-186.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.2014. Data Rumah Tangga Miskin di Provinsi Bali Tahun 2012-2014: Denpasar.
- Cahyono, S. Andy. 1998. *Karakteristik Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Penyadap Getah Pinus di Desa Somagede, Kebumen, Jawa Tengah*. Jurnal UGM.
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivarite dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gujarati, Damodar. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.

- Hartati N & Gunarsih T. 2008. Analisis Pengaruh Pendidikan, Kompensasi, Prosi dan Konflik dalam Organisasi terhadap Motivasi Kerja di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar. Dalam *Jurnal Daya Saing*, 8:5.
- Helen F. Ladd. 2012. Education and Poverty: Confronting the Evidence. *Journal of Policy Analysis and Management, Bulletin of Indonesian Economic Study Vol.31, No.2, 1–25*.
- Hudyana, Dadan. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Skripsi* Departemenl Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Inna Dariwardani, Ni Made. 2014. Analisis Dinamika Kemiskinan (*Poverty Dynamics*) di Bali Berdasarkan Data Susenas Panel 2008-2010. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol. 7 No. 1.
- Murjana Yasa. I G. W. 2008. Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Partisipasi Masyarakat di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi dan Sosial Input*.
- Prihartini, Diah Aryati. 2006. Perbandingan Total Kemiskinan Versi Pemerintah Indonesia dan Bank Dunia dengan Peran Strategis dari Usaha Mikro untuk Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma, Depok*.
- Rachman, HPS 2001. Kajian Pola Konsumsi dan Permintaan Pangan Masyarakat Berpendapatan Rendah Jawa Tengah dan Nusa Tenggara Barat. Dalam *Jurnal Agro Ekonomi: 15 (2) : 36-35*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Bogor.
- Raharja, Pratama dan Mandala Manurung. 2005. Teori Ekonomi Makro. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Spicker, Paul. 2002. *Poverty and the Welfare State : Dispelling the Myths. A Catalyst Working Paper*. London: Catalyst
- Sri Budhi, Made Kembar. 2013. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol. 6 No. 2
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung; Alfabeta.
- — — 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan ke-17. Bandung: Alfabeta.
- Tadjuddin, Noer Effendi. 1995. *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan kemiskinan*. Cetakan 11. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya.
- Thamrin S. 2007. Analisis Pendapatan Petani Kapas Bollgard di Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo. Dalam *Jurnal Agrisistem*, 3(2): h: 70-76

Tisnawati, Ni Made. 2014. Analisis Pendapatan Keluarga Wanita Single Parent (Studi Kasus Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol. 7 No. 2.

Verner. Dorte. 2006. Rular Poor in Rich Rular Areas: Poverty in Rular Argentina. *World Bank Policy Research Working Paper 4096*.

Vincent, Brian. 2009. The Concept Poverty towards Understanding in the Context of Developing Countries Poverty qua Poverty. *Journal of Sustainable Development*. 2(2).